



# **DASAR-DASAR ILMU SOSIAL**

## **(Bagian I)**

Suplemen untuk  
Mata Kuliah Dasar-dasar Ilmu Sosial  
Prodi Pendidikan Geografi FIS-UNY

Oleh  
**Dr. MUKMINAN**  
FIS - UNY  
Email: [mukminan@yahoo.co.id](mailto:mukminan@yahoo.co.id)

---

**Fakultas Ilmu Sosial – UNY**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI**  
**2015**

## **PENDAHULUAN**

### **PENGETAHUAN**

Adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya (Soerjono Soekanto, 1990: 6).

### **ILMU**

Adalah pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan mana selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang mengetahuinya. (Ibid)

#### **Unsur-unsur Ilmu:**

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
- b. Tersusun secara sistematis
- c. Menggunakan pemikiran
- d. Dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum (obyektif). (Ibid)

#### **Tujuan Ilmu**

- a. Mengetahui, mendalami serta menjelaskan: berbagai gejala alam dan sosial.
- b. Meramal (*prediction*): apa yang akan terjadi.
- c. Mengontrol: agar ramalan itu menjadi kenyataan atau tidak.

#### **Usaha Mencari Kebenaran:**

Dua (2) cara yang pokok untuk mendapatkan kebenaran:

- a. Mendasarkan diri pada rasio (paham rasionalis)
- b. Mendasarkan diri pada pengalaman (paham empirisme)

Ada juga pelbagai cara lain:

- a. Penemuan secara kebetulan, yang sifatnya tanpa direncanakan dan diperhitungkan terlebih dahulu.
- b. Hal untung-untungan, melalui *trialand error*.

- c. Kewibawaan: berdasarkan penghormatan terhadap pendapat atau penemuan yang dihasilkan oleh seseorang yang dianggap mempunyai kewibawaan/kewenangan.
- d. Spekulatif: pilihan tidak didasarkan pada keyakinan apakah pilihan tersebut merupakan cara yang paling tepat.
- e. Pengalaman: berdasarkan pikiran kritis. Meskipun pengalaman belum tentu teratur dan bertujuan.
- f. Penelitian ilmu: mempelajari satu atau beberapa gejala dengan jalan analisis dan pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta masalah yang disoroti, untuk kemudian mengusahakan pemecahan.

## **SENI**

Seni merupakan produk daya inspirasi dan daya cipta manusia yang bebas dari cengkaman dan belenggu berbagai ikatan (Mochtar Lubis, 1978: 7-9).

Seni, mencoba mendiskripsikan sebuah gejala dengan sepuh-penuh maknanya. Seni (paling tidak seni sastra), mencoba mengungkapkan obyek penelaahan itu sehingga menjadi bermakna bagi pencipta dan mereka yang meresapinya, lewat berbagai kemampuan manusia untuk menangkapnya, seperti fikiran, emosi, dan pancaindra.

Model pengungkapan realitas dalam seni, sekiranya karya seni dapat diibaratkan sebuah model, adalah bersifat penuh dan rumit, namun tidak bersifat sistematis. Karena itu kita tidak bias mempergunakan model tersebut untuk meramalkan dan mengontrol gejala alam. Memang bukan itu tujuan sebuah kegiatan seni. Karya seni ditujukan untuk manusia, dengan harapan bahwa pencipta dan obyek yang diungkapkannya mampu berkomunikasi dengan manusia yang memungkinkan dia menangkap pesan-pesan yang dibawa karya seni itu.

Sebuah ciptaan yang maknanya tidak bersifat komunikatif, melainkan sekedar berarti bagi penciptanya sendiri bukanlah merupakan karya seni, melainkan suatu bentuk neurosis. Sebuah karya seni yang baik biasanya mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada kita semua apakah itu bersifat moral, estetik, gagasan pemikiran atau politik. Itulah sebabnya maka seni memegang peranan penting dalam pendidikan moral dan budi pekerti sebuah bangsa.

Seni bersifat individu dan personal, dengan memusatkan perhatiannya pada “pengalaman hidup manusia perseorangan”.

## **AGAMA**

Merupakan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui wahyu-wahyunya. Pengetahuan itu disampaikan melalui para nabi dan atau rasul yang diutus-Nya.

Agama sebagai pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transedental seperti latar belakang penciptaan manusia, dan hari kemudian di akhirat nanti. Pengetahuan ini didasarkan atas hal-hal yang gaib (supernatural).

Kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada Nabi dan atau Rasul sebagai perantara, dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian, merupakan dasar dari penyusunan pengetahuan ini, kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama.

Agama dimulai dengan rasa percaya, dan lewat pengkajian selanjutnya, kepercayaan itu bisa meningkat atau menurun. Berlainan dengan ilmu, yang dimulai dengan rasa tidak percaya, dan setelah melalui proses pengkajian ilmiah kita bisa diyakinkan akan kebenaran ilmu tersebut.

## ILMU SOSIAL

### PENGERTIAN ILMU SOSIAL

Ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat.

*(Social sciences are all the academic disciplines which deal with men in their social context)*

(MacKenzie, dalam Sumaatmadja, 1986: 22)

Oleh karenanya setiap ilmu yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia di masyarakat, termasuk bagian dari ilmu sosial.

Aspek kehidupan manusia itu terdiri dari: interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi, pendidikan, norma dan peraturan, sikap dan reaksi kejiwaan, geografi, dan sebagainya. Aspek-aspek ini kemudian menghasilkan ilmu-ilmu sosial (IIS) seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Pendidikan, Ilmu Hukum, Psikologi Sosial, Geografi, Sejarah, dan lain sebagainya. Pada pengembangan selanjutnya, berdasarkan pendekatan struktural, ilmu-ilmu tadi telah berkembang menjadi cabang-cabang ilmiah yang lebih terperinci.

Mempelajari ilmu sosial dikandung maksud mengantarkan para mahasiswa agar memahami konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial dilihat dari obyek material dan formalnya serta ruang lingkungannya.

**Obyek Material** dari ilmu sosial adalah manusia, khususnya tingkah laku manusia dalam kelompok.

**Obyek Formal** dari ilmu sosial adalah tinjauan dari aspek mana dan dalam rangka kepentingan apa tingkah laku manusia tersebut dipelajari. Tingkah laku khusus manusia yang tergambar dalam rangka kepentingan apa itu ilmu sosial dipelajari, itulah disiplin ilmu sosial.

Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial pada hakikatnya merupakan gabungan atau kumpulan dari ilmu tentang tingkah laku manusia. Misalnya tingkah laku manusia dalam aspek ruang (*space*), aspek kelangkaan (*scarcity*), aspek waktu budaya (*time*), aspek kekuatan (*power*), aspek kejiwaan (*psycho*), aspek budaya (*culture*), aspek kemasyarakatan (*society*), akan menghasilkan disiplin-disiplin geografi, ekonomi, sejarah, politik, psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya.

## PERBEDAAN ANTARA ILMU-ILMU SOSIAL DENGAN STUDI SOSIAL

ASPEK	ILMU-ILMU SOSIAL	STUDI SOSIAL (IPS)
1. Obyek Penelaahan	Aspek-aspek kehidupan secara terpisah-pisah.	Kehidupan sosial manusia sebagai satu kebulatan, uniaspek, atau unidimensional.
2. Metoda Pendekatan	Bersifat disipliner berdasarkan bidang ilmiahnya masing-masing.	Bersifat interdisipliner (multidisipliner), sesuai dengan keseluruhan aspek kehidupan yang menjadi objeknya dan sesuai dengan jumlah bidang ilmu yang diterapkannya.
3. Ruang Lingkup	Terbatas pada salah satu aspek kehidupan manusia di masyarakat.	Kehidupan sosial manusia di masyarakat secara menyeluruh.
4. Kerangka Kerja	Diarahkan pada pengembangan teori dan prinsip ilmiahnya.	Diarahkan pada arti praktisnya dalam mencari alternatif pemecahan masalah sosial dan dalam menyusun alternatif pengembangan kehidupan bertaraf yang lebih tinggi.

### TUJUAN ILMU-ILMU SOSIAL

- a. Mengetahui, mendalami, serta menjelaskan : berbagai gejala sosial
- b. Meramal (*prediction*): berbagai gejala dan masalah sosial yang akan terjadi.
- c. Mengontrol (*controlled*): agar ramalan tentang berbagai gejala sosial menjadi kenyataan atau tidak, dan masalah sosial dapat dihindari.

### PEMBAGIAN ILMU-ILMU SOSIAL

Di Amerika Serikat beberapa ahli membagi IIS atas 2 bagian:

1. Inner Core (Bagian Inti), terdiri atas:
  - Sosiologi
  - Ekonomi, dan
  - Ilmu Pemerintahan (Politikologi)
2. Outer Four (Bagian Pinggiran), terdiri atas:
  - Sejarah
  - Antropologi
  - Psikologi dan
  - Geografi

**SELIGMAN** (Encyclopedia of the Social Science) membagi IIS atas 3 jenis:

1. Ilmu-ilmu Sosial Murni, yang mencakup:
  - Politikologi
  - Ekonomi
  - Hukum
  - Antropologi
  - Sosiologi, dan
  - *SocialWork* (Pekerja Sosial)
2. Ilmu-ilmu Semi Sosial (Ilmu Kerohanian), meliputi:
  - Etika
  - Pedagogik
  - Filsafat, dan
  - Psikologi
3. Ilmu-ilmu dengan implikasi sosial, artinya yang mengandung manfaat kemasyarakatan seperti:
  - Biologi (Bagian yang membicarakan genetika)
  - Geografi Sosial
  - Kedokteran
  - Filologi (Ilmu Bahasa), dan
  - Kesenian(Daldjoeni, 1985: 143-144).

Disini nampak adanya pelompatan cakupan IIS ke Ilmu-Ilmu Alamiah dan Ilmu-Ilmu Budaya (kemanusiaan).

### **ILMU-ILMU SOSIAL SEBAGAI ILMU YANG MUDA**

Dalam tradisi akademis di Eropa Barat, dikenal adanya tiga kelompok ilmu:

1. Ilmu-ilmu Beta (*Natural Science*), sebagai ilmu yang paling tua.
2. Ilmu-ilmu Alfa (*Humanities*)
3. Ilmu-ilmu Gama (*Social Sciences*), timbulnya paling akhir sehingga termasuk yang muda.

Jika dikatakan bahwa ilmu-ilmu sosial itu terbelakang dibandingkan dengan ilmu-ilmu alamiah, maka yang terbelakang itu adalah perkembangannya.

Adapun penyebabnya adalah:

1. Penyebab yang nyata (Filsafati):
  - a. Berdasarkan sifat intrinsiknya, eksperimen yang sesungguhnya sulit dilakukan dalam IIS.
  - b. Dalam hal ini nilai, seperti: keadilan dan keindahan, sulit dicarikan pengertian absolutnya, dan seolah ada diluar cakupan ilmu. Sementara ilmu-ilmu sosial justru berfungsi menganalisis dan menerangkan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya secara historis dan sosial.
2. Penyebab yang sifatnya semu (Ilusioner):
  - a. Manusia sendiri merupakan bagian dari masyarakat, sehingga dalam penelaahan masyarakat, antara objek dan subjeknya saling berimpit satu dengan lainnya.
  - b. Masyarakat manusia itu rumit sekali, sehingga cara menelaahnya juga sulit. Masyarakat lebih dari sekedar jumlah dari individu-individu yang membentuknya.
  - c. IIS berpangkal pada perubahan sosial yang begitu cepat.

## **ILMU-ILMU SOSIAL DAN PENERAPANNYA**

Penerapan IIS secara komprehensif dapat disaksikan diberbagai bidang sebagai berikut:

### 1. Bidang Pendidikan

Para pendidik/guru sekolah memakai IIS dalam rangka melaksanakan transmisi budayawi demi kelestarian peradaban. Misalnya psikologi (ilmu kejiwaan)( untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Demikian juga pengenalan siswa kepada masyarakatnya, lingkungan alamnya, pengembangan mental dan emosional menggunakan berbagai materi dari aneka IIS.

### 2. Bidang Pelayanan Sosial (*Social Work*)

Para pelayan sosial yang dididik di sekolah atau akademi, diberi perlengkapan pengetahuan yang diambilkan dari ilmu biologi, psikologi, ekonomi, dan sosiologi.

Adapun rincian usaha mereka meliputi:

- a. Pengembangan, pemeliharaan, dan perbaikan efisiensi di bidang fisik, mental dan sosial.
- b. Pencegahan berkurangnya efisiensi sosial.
- c. Peningkatan adaptasi individu dan kelompok kepada tata sosial yang ada.
- d. Penyajian, pemeliharaan kondisi hidup sosial yang manusiawi.

### 3. Bidang Psikiatri Sosial

Ini merupakan pelayanan khusus untuk mengerti disorganisasi sosial dan mencegah terjadinya, atau jika telah terjadi, untuk meringankan derita manusia sebagai akibatnya.

Para individu umumnya menderita disorganisasi sosial karena tawaran kultural berkonflik dengan kebutuhan jasmaninya. Akibatnya adalah gejala neurose, kejahatan, revolusi sampai perang. Jika yang dipersoalkan adalah disorganisasi pribadi, maka itulah yang disebut krisis kultural, atau fakta bahwa budaya dari individu berkonflik dengan dirinya sendiri.

#### 4. Bidang Kepemimpinan Politik dan Pemerintahan

Dalam segala nivo pemerintah, kebijaksanaannya menggunakan hasil-hasil berbagai ilmu sosial seperti: politikologi, sosiologi, ekonomi, psikologi. Ahli-ahli dari berbagai bidang itu dapat diangkat menjadi penasehat bagi pemerintah, misalnya dalam menangani pembangunan daerah. Makin demokratis situasi sosial makin banyak sarjana ilmu sosial dimanfaatkan.

#### 5. Bidang *Social Engineering*

*Social Engineering* diartikan sebagai: penerapan pengetahuan tentang kehidupan sosial pada masalah sosial yang khusus. Dalam hal ini *social engineering* mencakup segala bidang spesialisasi yang merupakan hasil riset sosial. Misalnya perencanaan masa depan yang berupa perencanaan kota dan perencanaan daerah.

#### 6. Bidang-bidang lain

Masih banyak bidang-bidang lain dalam ilmu sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: psikologi anak, analisis opini umum, penelitian pasar, dan lain-lain.

## MANUSIA SEBAGAI MAHLUK SOSIAL

### A. HAKIKAT MANUSIA

Manusia adalah *Zoon Politicon*. *Man is naturally a community*. Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial. Kesadaran manusia disimpulkan dari: Kemampuan untuk berfikir, berkehendak, dan berperasaan.

Manusia adalah makhluk individu, yang ditinjau oleh ahli psikologi modern merupakan kesatuan jiwa raga yang kegiatannya adalah keseluruhan (Munandar, 1989).

Manusia memiliki atas unsur, yaitu (Plato):

1. Nafsu
2. Semangat
3. Intelligensia

Manusia adalah makhluk individu yang ingin memuaskan kebutuhannya sendiri. Manusia lain dipandang sebagai “alat”, “sarana”, “fungsi”, untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Kedudukan manusia dalam masyarakat dapat dilihat dari 3 segi, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk individu: manusia Indonesia harus mempunyai karakteristik yang khas menurut corak kepribadian bangsa Indonesia.
2. Manusia sebagai makhluk sosial: manusia Indonesia harus berinteraksi sosial dengan lingkungannya yang merupakan bagian kelompoknya.
3. Manusia sebagai makhluk berkeTuhanan: setiap individu bangsa Indonesia harus benar-benar menyadari tentang kebesaran dan kemahaesaan Tuhan.

Manusia meliputi individu, keluarga dan masyarakat dalam arti luas yaitu: berkaitan dengan alam serta lingkungan. Individu tanpa masyarakat tidak berarti sama sekali, masyarakat tanpa individu akan kosong melompong, tidak memiliki peran. Individu adalah inti dari keluarga, dan keluarga adalah inti dari pada masyarakat. Masyarakat tanpa keluarga tidak akan berarti, sedangkan keluarga tanpa individu juga tidak memiliki arti (Wijaya, 1986).

### B. KONSEP DASAR PROSES SOSIAL

1. Proses Sosial

Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama. Kehidupan bersama dapat dilihat dari berbagai segi atau aspek yaitu segi kehidupan ekonomi, segi kehidupan politik, dan sebagainya (Sastrodiningrat, 1986).

## 2. Kontak Sosial

Kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain (Sastrodiningrat, 1986).

Kontak sosial terjadinya tidak semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Selanjutnya kontak sosial dapat juga bersifat primer dan sekunder.

## 3. Komunikasi

Komunikasi timbul jika seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Komunikasi timbul setelah terjadinya kontak. Sebaliknya, kontak dapat terjadi tanpa harus komunikasi. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau antar kelompok-kelompok manusia, karenanya komunikasi merupakan satu syarat terjadinya kerjasama.

## 4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan perwujudan dari adanya kontak sosial dan komunikasi. Jika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menyapa, berjabat tangan dan saling berbicara. Pada saat si "A" mengatakan "Apa Kabar" dan si "B" menjawab "Kabar Baik" dan kemudian juga menjabat tangan si A, maka saat itu mulai terjadi awal komunikasi dan interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial. Mempelajari interaksi sosial sebagai unsur dasar proses sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat.

Para ahli Psikologi Sosial menemu-tunjukkan 4 faktor penting yang berpengaruh dan berperan dalam interaksi sosial, yaitu:

- a. Faktor Imitasi, yakni dorongan untuk meniru orang lain.
- b. Faktor Sugesti, yakni pengaruh psikis yang berasal dari diri sendiri atau dari orang lain dan umumnya diterima tanpa daya kritik.

- c. Faktor Identifikasi, yakni suatu dorongan untuk menjadi sama, menjadi identik dengan orang lain.
- d. Faktor Simpati, yakni perasaan tertarik kepada orang lain yang biasanya tidak disebabkan oleh alasan yang logis rasional, tetapi oleh penilaian perasaan.

### **C. KELOMPOK SOSIAL**

#### **1. Individu**

##### Pengertian individu

Individu berasal dari kata *individuum*, bahasa Latin yang berarti: yang tak terbagi, atau sebagai suatu kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perorangan (Lysen, 1981).

Individu diartikan sebagai “seorang manusia” sebagai lawan perbandingannya dengan banyak manusia “orang”, seseorang (Wijaya, 1986).

Individu dalam kehidupan sehari-hari menunjuk pada pribadi orang. Tapi dalam sosiologi menunjuk pada subyek yang melakukan sesuatu. Subyek yang mempunyai pikiran, subyek yang mempunyai kehendak, subyek yang mempunyai kebebasan, subyek yang memberi arti pada sesuatu, yang mampu menilai tindakan dan hasil tindakannya (Lawang, 1986).

Persepsi terhadap individu meliputi:

- a. Aspek organik jasmaniah
- b. Aspek psikis rohaniah
- c. Aspek sosial kebersamaan

#### **2. Keluarga**

##### Beberapa Pandangan Mengenai Keluarga

- a. Para ahli filsafat atau analisis sosial menyatakan bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, sehingga keanekaragaman suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya.
- b. Karya Etika dan Moral Tertua berpendapat bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggota gagal dalam menjalankan tanggung jawab keluarganya.

- c. Confusius berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika semua orang berpendapat “benar” sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

### Pengertian Keluarga

Dalam buku “Sosiologi Keluarga” William J. Goode memberikan beberapa pengertian keluarga sebagai berikut:

- a. Setiap keluarga mempunyai kedudukan utama sebagai fungsi pengantara dalam masyarakat besar.
- b. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial selain agama yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat.
- c. Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya bergantung pada eksistensinya.
- d. Keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang tetap menghidupkan kebudayaan yang ada.
- e. Ciri utama sebuah keluarga adalah sebagai fungsi utamanya tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Munandar mengartikan keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia hidup, yang ditandai dengan adanya kerja sama ekonomi.

Keluarga juga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan seperti ibu, bapak, dan anak-anaknya.

Bentuk keluarga meliputi:

- a. Keluarga Batih (*Nuclear Family*)
- b. Keluarga Luas (*Extended Family*)

Keluarga Batih: adalah keluarga inti dimana kelompok kekerabatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri sebagai keluarga batih atau keluarga inti tersendiri.

Keluarga Luas: kelompok kekerabatan yang terdiri dari 3 dan 4 keluarga batih (inti) yang terikat oleh hubungan orang tua anak atau saudara-saudara kandung dan oleh satu tempat tinggal bersama yang besar.

## Keluarga Sebagai Unsur dalam Struktur Sosial

Semua manusia hidup dalam suatu jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran.

Proses sosialisasi adalah proses di mana manusia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga dari padanya.

Fungsi keluarga (William J. Goode, 1983)

- a. Seksual
- b. Reproduksi
- c. Sosiologi
- d. Pemeliharaan
- e. Penempatan anak di dalam masyarakat
- f. Pemuas kebutuhan perorangan

### 3. Masyarakat

*Society* dari kata *socius* yang berarti kawan. Dalam pengertian khusus masyarakat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kesatuan sosial mempunyai jiwa kehidupan sosial yang didalamnya adanya pranata, status dan peranan sosial (Munandar, 1986).

W.J.S. Poerwadarminta (KUBI), PN Balai Pustaka (1982) menyatakan:

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu). Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri, yang membedakan dengan kelompok lain, dan hidup dan diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri.

Definisi masyarakat menurut beberapa ahli, di antaranya:

Mac Iver dan Page:

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan golongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.

Ralph Linton:

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Peter L. Berger

Masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya.

#### D. RELASI INDIVIDU DENGAN KELOMPOK SOSIAL

##### 1. Relasi Individu dengan Dirinya

Dalam setiap individu terdapat 3 sistem kepribadian yakni:

- a. ID: wadah dalam jiwa seseorang yang berisi dorongan primitif, sifat temporer, segera dipenuhi demi kepuasan.
- b. Ego: aku
- c. Superego: berisi kata hati, yang berhubungan dengan lingkungan sosial, dan punya nilai-nilai kontrol terhadap dorongan lain.

Konflik batin muncul jika ego gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari ID dan larangan dari Superego.

##### 2. Relasi Individu dengan Keluarga (Lingkungan)

Sifatnya → mutlak

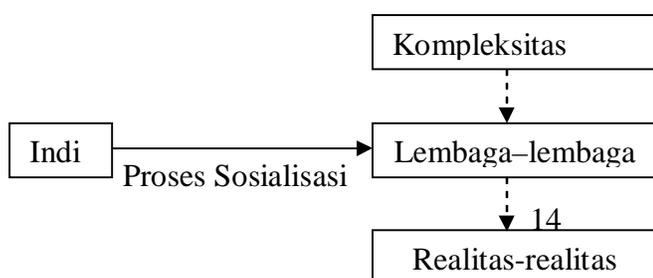
Peranan-peranan dari anggota keluarga merupakan hasil dari relasi biologis, psikologis dan sosial. Sedangkan relasi khusus berkaitan dengan kebudayaan lingkungan keluarga yang meliputi: adat istiadat, norma-norma, kebiasaan, agama, dan lain-lain.

##### 3. Relasi Individu dengan Lembaga

Lembaga diartikan sebagai norma-norma yang berintegrasi di sekitar suatu fungsi masyarakat yang penting.

Lembaga dapat dilihat dari 2 segi:

- a. Kultural → Norma-norma dan nilai-nilai
- b. Struktural → Berbagai peranan sosial (*social role*)



4. Relasi Individu dengan Komunitas

Komunitas adalah satuan kebersamaan hidup sejumlah orang banyak.

Ciri-ciri:

- a. Teritorial terbatas
- b. Keorganisasian tata hidup bersama
- c. Berlakunya nilai dan orientasi kolektif

5. Relasi Individu dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro yang di dalamnya terkandung aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif.

Aspek Keteraturan Sosial → Pranata, Status dan Peranan Individu

Wawasan Hidup Kolektif → Derajat Integrasi Masyarakat

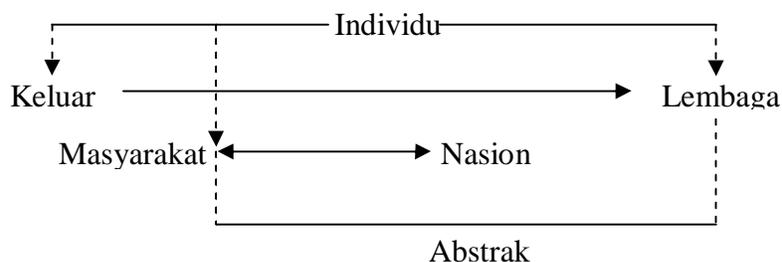
6. Relasi Individu dengan Nasion

Ernest Renan, nasion adalah suatu jiwa, suatu rasa spiritual, suatu solidaritas yang besar terbentuk oleh perasaan yang timbul sebagai akibat pengorbanan-pengorbanan yang telah dibuat yang dalam masa depan bersedia dibuat lagi.

Wujudnya:

- a. Pola penglihatan
- b. Perasaan
- c. Penilaian

**Rangkuman:**



## E. STATUS DAN PERANAN

### 1. Status (Kedudukan)

Status dimaksudkan kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat (Polak, 1974).

Status dilihat dari arti dan sifatnya serta aspeknya yakni:

- a. Bersifat Obyektif: status dilihat sebagai suatu tatanan (*order*) hak dan kewajiban secara hirarkis dalam struktur formal suatu organisasi sosial.  
→ aspeknya agak stabil.
- b. Bersifat Subyektif: status yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari penilaian orang lain terhadap diri seseorang dengan siapa ia berkontak atau berhubungan.  
→ aspeknya dinamis.

#### Status dari Segi Obyektif

Status ini selalu dikaitkan dengan sistem status (*status sistem*) yang artinya menunjuk pada struktur organisasi secara keseluruhan, termasuk di dalamnya hubungan hirarkis antara satu posisi dengan posisi lainnya. Misalnya: kedudukan A sebagai Dekan dan kedudukan C sebagai Ketua Jurusan, tentu mempunyai hak dan kewajiban yang tidak sama. Status Dekan/ Direktur dan Ketua Jurusan tetap ada walaupun bukan si A atau si C yang menduduki posisi itu.

#### Status dari Segi Subyektif

Menurut Talcott Parson, seorang tokoh sosiologi modern yang terkenal, menyatakan ada 5 kriteria yang dipergunakan untuk menentukan tinggi rendahnya status secara subyektif, yaitu:

- a. Karena Kelahiran

Status seseorang dapat tinggi atau rendah, atau menempati suatu posisi tertentu dalam suatu organisasi hanya karena dia lahir dari suatu keluarga tertentu: keluarga dengan posisi sosial, atau karena seorang pria atau wanita, atau karena ia lahir dengan wajah yang cantik, dan sebagainya.

- b. Karena Mutu Pribadi

Seseorang bisa memperoleh penilaian yang baik dari orang lain karena ia memiliki kebijaksanaan, usia yang lanjut, kuat, pandai atau hanya karena kelakuan baik. Misalnya:

untuk melamar menjadi pegawai harus memenuhi syarat tertentu seperti berkelakuan baik, berpengalaman, pandai bergaul, dan menarik.

c. Karena Prestasi

Kalau orang sukses dalam kariernya atau dalam kedudukannya sebagai direktur misalnya, maka statusnya secara subyektif akan naik pula.

d. Karena Pemilikan

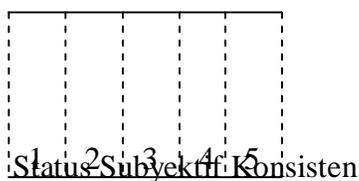
Kriteria ini lebih diartikan sebagai penilaian kita akan statusnya adalah tinggi dengan maksud supaya kita bisa mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Misalnya: kita menilai si A statusnya lebih tinggi dari si B karena si A mempunyai sesuatu yang bersifat materi lebih banyak dari si B. Atau dapat juga si B menilai si A kaya karena dia menginginkan sesuatu dari si A.

e. Karena Otoritas

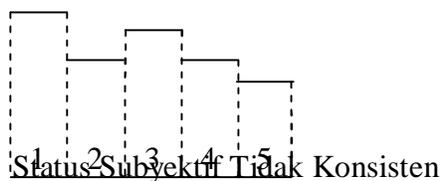
Otoritas adalah kekuasaan yang syah atau kekuasaan yang diabsyahkan. Karena syahnya, maka orang lain harus mengingatnya tanpa perlawanan. Misalnya: pada saat si A menjadi pejabat, maka dia sangat dihormati atau mempunyai otoritas yang tinggi, tetapi saat dia tidak lagi menjabat maka status otoritas menjadi lebih rendah, yakni dengan bentuk konkritnya dia tidak dapat meminta pegawai yang bukan satu bagian untuk menuruti perintahnya.

Dalam kenyataan, kelima sumber status di atas tidak selalu konsisten untuk penilaian seseorang. Seperti tampak dalam gambar berikut.

Gambar A



Gambar B



Status dapat dibeda-bedakan ke dalam:

- a. *Ascribed-Status*: dimaksudkan bahwa seseorang mendapat status tersebut bukan karena inisiatifnya sendiri, atau kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan seseorang.

Misalnya: - bangsa, keluarga, golongan bangsawan

- status menurut umur dan seks

b. *Assigned-Status*: dimaksudkan status yang diberikan oleh kelompok kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Misalnya: - pemberian gelar pahlawan

c. *Achieved-Status*: dimaksudkan bahwa seseorang mendapat status tersebut karena keinginan dan perjuangannya sendiri. Atau kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja.

Misalnya: - dokter, insinyur, dan sebagainya.

Kedudukan yang dimiliki seseorang atau kedudukan yang melekat pada seseorang, dapat terlihat padat kehidupan sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu yang dalam sosiologi dinamakan status simbol (*prestige symbol*). Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian dari hidup orang yang bersangkutan atau dapat dikatakan telah *institutionalized* atau bukan *internalized* (Soekanto, 1991).

Ciri-ciri tertentu yang dianggap sebagai *Status Symbol* antara lain:

- Cara berpakaian
- Pergaulan
- Cara mengisi waktu senggang
- Memilih tempat tinggal
- Cara dan corak interior rumah, dan sebagainya
- Gelar kesarjanaan.

## 2. Peranan (*Role*)

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1991).

Peran (*role*) adalah pola-pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi. Contohnya: perusahaan, keluarga, komunitas dan sekolah. Dalam setiap peran ada hak dan kewajiban (Lawang, 1989).

Suatu peran mungkin mencakup paling sedikit 3 hal (Lavinson dalam Soekanto) yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Tiga aspek tentang konsep peran (Schneider, 1986).

- a. Peran menyalurkan tindakan manusia kearah tertentu.
- b. Ada hubungan antara nilai-nilai dan peran.
- c. Pelaksanaan dipelajari dan dalam beberapa hal peran menjadi bagian dari kepribadian.

Tujuan-tujuan yang digeneralisasikan dan memainkan peran.

- a. Tujuan instrumental: kesempatan untuk memperoleh tujuan-tujuan lain. Tujuan ini merupakan suatu bentuk pelaksanaan; karena si pelaku harus memainkan peran tertentu jika ingin memperoleh kebutuhan-kebutuhan lain.

Misalnya:

- Seseorang mau memainkan peran sebagai mahasiswa karena kelak ingin menjadi pengusaha, atau dokter, dan sebagainya.
  - Dalam pekerjaan, tujuan yang ingin dicapai, biasanya adalah uang.
- b. Penghargaan: kesempatan untuk dihargai. Penghargaan disini adalah satu perasaan dihormati, “terpandang”, dinilai oleh orang lain sebagai orang yang penting. Banyak orang sangat dimotivasi oleh rasa takut kehilangan penghargaan.

Misalnya:

- Dosen ingin dihargai oleh mahasiswa, karena itu ia mengajar secara teratur.
  - Mahasiswa rajin kuliah, dihargai teman.
- c. Rasa Aman: Peran bisa memberi rasa aman secara ekonomis, sosial dan psikologis.

Misalnya:

- Peran guru memberi rasa aman ekonomis.
- Peran Perwira ABRI memberi rasa aman secara ekonomis, psikologis.

- d. Respon: kesempatan yang diberikan peran-peran tertentu untuk membentuk hubungan sosial yang memuaskan di mana orang merasa yakin akan kesinambungan respon-respon yang menyenangkan dari orang-orang yang penting baginya.

Misalnya:

Orang tidak akan senang dengan peran menjadi penjahat, karena dia tidak memperoleh respon atau keakraban dari warga masyarakat.

- e. Pergaulan: kesempatan untuk pengalaman sebagai tujuan yang digeneralisir juga.

Misalnya:

Orang yang berpindah pekerjaan selain tujuan uang, mungkin juga sebagai pengalaman baru.

Peran-peran berbeda sekali dalam hal: sampai kepada tingkat mana peran-peran itu memberikan tujuan-tujuan yang digeneralisasikan sebagai imbalan bagi mereka yang memainkan peran itu serta memainkannya dengan baik. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin banyak tujuan yang bisa terpenuhi, semakin keranjingan orang menjalankannya. Di mana suatu peran dapat memberikan tujuan-tujuan yang digeneralisasi ini sekaligus juga dapat diinternalisasikan sebagai bagian dari kepribadian, maka timbullah motivasi optimal untuk memainkan peran tersebut.

## **F. Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan salah satu bentuk berlangsungnya kontak sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 bentuk, yaitu:

1. Antara orang perorangan, misalnya anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui proses sosialisasi, yaitu suatu proses, di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
2. Antara anggota perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Sosialisasi ialah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial (Lawang, 1986).

Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi dapat ditinjau dari 2 sudut, yakni individu dan masyarakat. Dari sudut individu, *socialization* adalah suatu proses di mana individu mendapat pembentukan sikap untuk berperikelakuan yang sesuai dengan kelompoknya. Sedangkan dari sudut masyarakat, *socialization* adalah suatu proses di mana seorang anggota masyarakat mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat di mana dia menjadi anggota.

Dari segi proses sosialisasi dapat dibagi 2 macam, yakni:

1. Sosialisasi Primer, yang terjadi pada anak masih kecil sekitar 0-4 tahun: dengan sosialisasi ini anak mengenal lingkungan sosial. Ia mulai mengenal ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi, nenek, kakek, dan mengenal dirinya sendiri.
2. Sosialisasi Sekunder, yang merupakan kelanjutan dari sosialisasi primer, atau dengan kata lain sosialisasi primer merupakan dasar dari sosialisasi sekunder. Bentuk dari sosialisasi sekunder misalnya pelajaran dari sekolah, pengalaman di tempat bekerja, kelompok bermain, dan lain-lain.

#### Proses Sosialisasi

Kebudayaan \_\_\_\_\_ Lingkungan Sosial

Dalam proses sosialisasi antara pengaruh kebudayaan dan lingkungan sosial di mana individu tersebut tinggal tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan kepribadian dari individu yang bersangkutan. Namun demikian masing-masing mempunyai tekanan yang berbeda dalam prosesnya, yakni:

1. Intelektualitas: mementingkan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan.
2. Sosialisasi: menekankan soal individu dalam kelompok melalui pendidikan dan perkembangan.

SELF (menjadi dirinya) —————> Lingkungan Sosial

SELF (menjadi dirinya) - - - - -> Produk Sosiologi

- a. Mendapat bayangan dirinya:

Setelah memperhatikan cara orang lain memandang memperlakukan dirinya.

- b. Membentuk kedirian yang ideal:

Mekanisme kedirian → Identifikasi, yakni kemampuan untuk tidak saja menilai bagaimana tampak dan tingkah laku orang lain, tetapi juga membuat angan-angan ideal tentang orang lain yang patut ditiru.

Menurut Freud, dimensi kedirian meliputi:

1. ID
2. EGO
3. SUPEREGO

Menurut Cooley, dimensi kedirian → *Looking Glass Self*:

Tingkah laku orang merupakan cermin bagi imajinasi pribadi tertentu.

Menurut George Mead, dimensi diri dilihat sebagai:

1. Aku sebagai obyek
2. Aku sebagai subyek

Seperti dijelaskan di atas bahwa produk dari sosialisasi adalah pembentukan individu menjadi dirinya sendiri yang mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan kelompok atau kebudayaan di mana dia berada, maka hal yang melekat dalam kehidupannya adalah adanya kepribadian tertentu. Masing-masing individu tidak akan mungkin mempunyai kepribadian yang persis sama, karena ada beberapa faktor penting yang menentukan kepribadian seseorang.

Empat faktor penting menentukan kepribadian:

1. Keturunan
2. Lingkungan tempat tinggal
3. Tempat fisik kehidupan sosial
4. Lingkungan sosial dan budaya

Kepribadian (Gordon) adalah organisme dinamis dari sistem psikofisi dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **G. PEMBAURAN**

Pembauran berasal dari kata “baur” yang berarti campur. Berbaur berarti bercampur. “Pembauran” berarti percampuran (W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembauran adalah padanan kata untuk asimilasi.

Asimilasi berasal dari kata Latin “*assimilare*” yang berarti menyamakan, menjadi sama. Dari kata kerja ini diturunkan kata benda “*assimilatio*”, yang berarti penyamaan, hal menjadi sama.

Dalam pengertian sosiologis, pembauran atau asimilasi berarti suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing, sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Ditinjau dari pengertian ini, kita menyadari betapa pentingnya pembauran diupayakan dan diperjuangkan dalam masyarakat Indonesia yang amat majemuk, pembauran antara beragam suku bangsa dan dengan warga keturunan dalam rangka integrasi bangsa.

# SOSIOLOGI

## 1. Pengertian

Secara etimologis, sosiologi berasal dari bahasa Latin: *socius* dan kata bahasa Yunani *logos*. *Socius*: berarti kawan, sahabat, sekutu, rekan, anggota, persekutuan, masyarakat. *Logos*: berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu yang mempelajari masyarakat.

Dari segi isi, banyak ahli sosiologi yang mengemukakan berbagai definisi. Kita ambil sejumlah definisi untuk memberikan gambaran tentang obyek formal sosiologi.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari:

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala social (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya); hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misal: gejala geografis, biologis, dan sebagainya); ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial (Pitirian Sorokin, dalam Soerjono Soekanto: 20).
- b. Hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok (Roucek dan Warren, dalam Soerjono Soekanto: 20).
- c. Interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial (William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff, dalam Soerjono Soekanto: 20-21).
- d. Struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil (Doorn dan Lammers dalam Soerjono Soekanto: 21).
- e. Struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, dalam Soerjono Soekanto: 21).
- f. Kehidupan manusia dalam hubungan kelompok, serta sifat dan perubahan lembaga-lembaga dan ide-ide sosial (Bouman, 1971: 24).
- g. Hubungan antara manusia di dalam masyarakat (Soedjito Sosrodiharjo, 1972:1).

Dari rumusan mengenai sosiologi yang beraneka ragam itu kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia di dalam masyarakat.

## 2. SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

Dalam sejarah perkembangan sosiologi sampai menjadi ilmu yang berdiri sendiri, seperti dikemukakan oleh P.J. Bouman, tampak adanya 4 tahap perkembangan:

**Pertama**, pemikiran sosiologi merupakan bagian dari filsafat, karena dari kalangan filsuf yang membahas berbagai persoalan filosofis, ada filsuf yang membahas pula tentang masyarakat. Kemudian dalam perkembangan filsafat lahir cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang masyarakat, yaitu filsafat sosial. Ada filsuf yang secara khusus mendalami dan mengemukakan pemikirannya tentang berbagai hal berkenaan dengan masyarakat.

**Ke dua**, pemikiransosiologis dipengaruhi oleh pemikiran hukum kodrat, hukum alam, *lex naturalis*, yang melandasi segala gejala. Orang sampai kepada pertanyaan sosiologis yang penting yakni apakah kenyataan kehidupan bersama dalam masyarakat itu dikuasai oleh hukum kodrat, suatu hukum alam, atau suatu *lex naturalis*. Pertanyaan-pertanyaan itu mengantar orang kepada pemikiran rasionalistis bahwa masyarakat dan negara terjadi karena adanya kontrak sosial, perjanjian sosial. Dalam perkembangan kemudian, orang mulai merangkum teori kontrak sosial ini dan mulai memikirkan kemungkinan mulai melakukan pengkajian empiris terhadap gejala sosial.

**Ke tiga**, sosiologi berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri tetapi masih menggunakan metode ilmu-ilmu lain, terutama ilmu alam. Kelahiran sosiologi didorong oleh terjadinya krisis-krisis sosial yang melanda Eropa sekitar tahun 1830. Krisis kemasyarakatan ini disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan sosial yang disertai kekacauan dan konflik. Misalnya perubahan sosial yang disertai kekacauan dan konflik. Misalnya kekacauan zaman Revolusi Prancis dan zaman Napoleon yang merupakan krisis sosial politik yang membuka zaman baru dalam sejarah, kemudian revolusi industri di Inggris yang ditandani kesenjangan yang lebar antara kaum yang kaya dengan kaum yang miskin. Ahli yang pertama-tama memberikan penafsiran sosiologis terhadap krisis sosial ini adalah Saint Simon. Pandangannya kemudian diteruskan oleh August Comte yang menekankan perlunya mempelajari kehidupan bersama untuk menemukan ketentuan hukum yang sistematis dan bukan melalui otoritas (wewenang) dan spekulasi. August Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi untuk ilmu baru ini pada tahun 1838. Beliau dipandang sebagai Bapak Sosiologi.

**Ke empat**, sosiologi tak hanya berkembang menjadi suatu ilmu sendiri karena memiliki obyek formal yang khusus, tetapi juga telah menemukan konsep-konsep sendiri serta metode-

metode sosiologi yang khusus, pada tahap ini sosiologi mengalami perkembangan yang pesat, baik di Eropa maupun di Amerika Serikat dengan menghasilkan banyak teori yang didasarkan pada observasi ilmiah, bukan pada spekulasi dari belakang meja atau observasi yang bergantung pada kesan-kesan sesaat.

Dalam sejarah perkembangannya sosiologi berkembang menjadi berbagai bidang spesialisasi, seperti:

- Sosiologi terapan
- Tingkah laku kolektif
- Komunitas
- Sosiologi komparatif (perbandingan)
- Kejahatan dan delinkuesi (kenakalan)
- Sosiologi budaya
- Demografi (kependudukan)
- Tingkah laku menyimpang
- Organisasi formal dan kompleks
- Ekologi manusia
- Sosiologi industri
- Hukum dan masyarakat
- Waktu terluang, olah raga, rekreasi, dan seni
- Perkawinan dan keluarga
- Sosiologi matematika
- Sosiologi kesehatan
- Metodologi dan statistic
- Sosiologi militer
- Sosiologi politik
- Hubungan ras dan etnis
- Sosiologi pedesaan
- Perubahan sosial
- Psikologi sosial
- Teori sosiologi
- Sosiologi pendidikan
- Sosiologi pengetahuan dan ilmu
- Sosiologi pekerjaan dan profesi
- Sosiologi agama
- Sosiologi kelompok kecil
- Stratifikasi dan mobilitas
- Sosiologi perkotaan

## **ASAL MULA, OBYEK FORMAL, OBYEK PENELITIAN, SERTA METODE PENELITIAN**

### **a. ASAL MULA:** Filsafat Sosial

### **b. OBYEK FORMAL:**

- Sosiologi mempelajari masyarakat secara empiris untuk mencapai hukum kemasyarakatan yang seluas mungkin (yang seumumnya, yang setinggi-tingginya) (Hendropuspito).
- Sosiologi memandang peristiwa-peristiwa sosial dengan caranya sendiri, yaitu mendalam sampai hakikat gejala pembentukan kelompok, hakikat kerjasama, serta kehidupan bersama dalam arti kebendaan dan kebudayaan (P.J. Bouman).
- Sejarah perkembangan sosiologi menyebabkan ilmu ini sejak mulai sampai sekarang tertuju kepada obyek-obyek penelitian dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa yang hidup dalam lingkungan kebudayaan Eropa dan Amerika.

### **c. OBYEK PENELITIAN**

- Sejak kira-kira akhir abad ke-19 mulai tampak banyak penelitian sosiologi yang mulai mengolah bahan dari masyarakat suku-suku bangsa penduduk pribumi di daerah-daerah di luar Eropa.
- Sosiologi terutama mencari obyek-obyek penelitiannya di dalam masyarakat perkotaan. Namun, telah berkembang pula suatu bidang spesialisasi dalam sosiologi yaitu Sosiologi Pedesaan, yang meneliti masyarakat pedesaan (Koentjaraningrat).

### **d. METODE PENELITIAN**

- Para ahli sosiologi yang biasanya meneliti masyarakat kompleks lebih banyak menggunakan berbagai metode penelitian yang bersifat penelitian meluas, misalnya berbagai metode angket.
- Sosiologi lebih banyak berpengalaman meneliti gejala masyarakat perkotaan yang kompleks dan kurang memperhatikan sifat/aneka warna dari hidup masyarakat dan kebudayaan manusia yang menjangkau seluruh dunia. Latar belakang ini menyebabkan berkembangnya berbagai metode pengumpulan bahan yang bersifat meluas merata, serta berbagai metode pengolahan bahan dan analisis yang berdasarkan perhitungan dalam jumlah besar. Metode-metode ini bersifat kuantitatif, misalnya metode statistic (Koentjaraningrat).

### 3. KONSEP SOSIOLOGI

Setiap disiplin ilmu memiliki satu set konsep, generalisasi, dan teori, yang biasanya dikenal dengan struktur disiplin teratur. Dan struktur menentukan permasalahan pokok yang akan dikembangkan oleh disiplin yang bersangkutan.

Untuk sekedar memberikan gambaran mengenai konsep-konsep sosiologi, berikut dikemukakan 6 konsep sosiologi menurut Selo Sumardjan (1964), yang terdiri dari:

- a. Konsep Norma (Kaidah Sosial)
- b. Konsep Lembaga-lembaga Sosial
- c. Konsep Kelompok-kelompok Sosial
- d. Konsep Lapisan-lapisan Sosial
- e. Konsep Proses Sosial
- f. Konsep Perubahan-perubahan Sosial

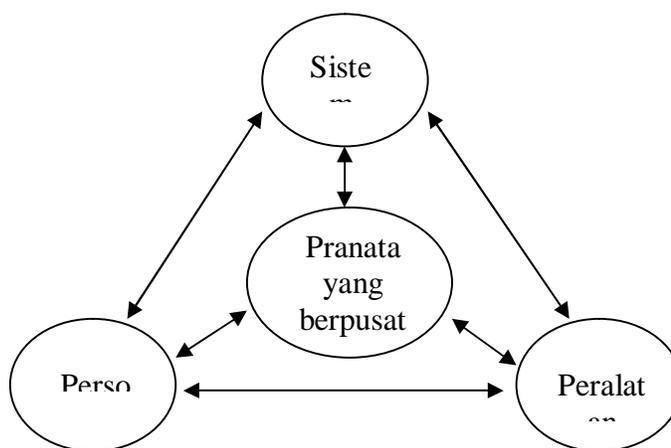
Ke enam konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Norma (Kaidah Sosial)

Adalah pengertian umum yang seragam antara anggota kelompok mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh kelompok apabila mereka berhadapan dengan situasi yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok.

- b. Lembaga-lembaga Sosial

Mengenai istilah ini masih banyak terdapat pendapat. Misalnya, Selo Soemardjan menerjemahkan lembaga sosial sebagai lembaga kemasyarakatan. Sedangkan Koentjaraningrat menggunakan istilah pranata sosial. Sementara komponen pranata sosial itu sendiri, menurut Koentjaraningrat (1981) adalah sebagai berikut:



c. Kelompok-kelompok Sosial

Adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan diantara mereka.

d. Lapisan-lapisan Sosial (*social stratification*)

Adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat. Mengenai lapisan-lapisan sosial ini sumbernya adalah “sesuatu” yang dihargai tinggi oleh masyarakat, baik itu berupa uang, benda-benda ekonomi, sebagian atau semuanya barang-barang tersebut lebih banyak, berada dalam lapisan atas.

e. Proses Sosial

Adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Menurut Selo Soemardjan hal-hal yang terutama dipelajari dalam proses sosial adalah mengenai “bentuk-bentuk interaksi sosial”, yaitu bentuk-bentuk yang nampak kalau orang-orang atau kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan satu dengan lainnya.

f. Perubahan-perubahan Sosial

Adalah gejala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial didalam suatu masyarakat yang mempunyai sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola dari segi kelakuan di antara kelompok-kelompok masyarakat.

#### 4. HUBUNGAN SOSIOLOGI DENGAN ILMU SOSIAL YANG LAIN

Bagaimana hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam hal ini ada sedikitnya empat pandangan:

- a. Yang menganggap bahwa sosiologi merupakan ilmu sosial pokok (*basic*), sedangkan lainnya merupakan bagian (*subdivisi*) dari padanya.
- b. Yang menganggap bahwa sosiologi merupakan ilmu khusus yang mempelajari gejala kemasyarakatan seperti halnya ilmu ekonomi, ilmu politik, dan lain-lain.
- c. Yang menganggap sosiologi berhubungan dengan psikologi dan antropologi.
- d. Yang menganggap sosiologi erat hubungannya dengan sejarah, ilmu ekonomi dan pemerintahan (Tatang MA, 1979).

Dari ke empat pandangan tersebut nampaknya masing-masing juga didasari pada landasan masing-masing. Akan tetapi kalau dihubungkan dengan Selo Sumardjan bahwa ilmu

sosial dapat dibedakan dari ilmu-ilmu sosial yang lain. Sebenarnya sosiologi merupakan ilmu yang khusus, yang mempelajari gejala-gejala kemasyarakatan. Sebab setiap ilmu mempelajari hanya satu segi dari kehidupan.

Namun karena dalam setiap kehidupan bersama itu memiliki unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan, maka sosiologi berkembang dalam cabang-cabang pengkhususan yang lebih spesifik lagi. Kenyataan ini pada dasarnya merupakan bukti bahwa kaitan antara sosiologi dengan disiplin ilmu sosial yang lain itu begitu erat. Pengkhususan itu antara lain: sosiologi hukum, sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi perekonomian, sosiologi kebudayaan, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi industry, sosiologi politik, sosiologi kesehatan, dan lain-lain.

## **5. MANFAAT SOSIOLOGI**

### **a. Bagi Modernisasi Masyarakat**

Bagi modernisasi masyarakat atau pembangunan, sosiologi sangat bermanfaat:

#### **- Pada Tahap Perencanaan**

Sosiologi antara lain dapat digunakan untuk menemukannya (mengidentifikasi) kebutuhan-kebutuhan sosial, hal-hal yang menjadi pusat perhatian sosial, cara stratifikasi (pelapisan) sosial, pusat-pusat kekuasaan dan pusat-pusat kekuasaan itu berada, serta sistem dan saluran komunikasi sosial yang ada dalam suatu masyarakat.

#### **- Pada Tahap Pelaksanaan**

Sosiologi antara lain dapat digunakan untuk menemukannya kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat serta untuk mengamati perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi.

#### **- Pada Tahap Evaluasi**

Sosiologi antara lain dapat digunakan untuk mengadakan analisis terhadap efek-efek sosiologi dari pembangunan (Soerjono Soekanto).

Sosiologi dapat memberikan sumbangan pula dalam rangka menetapkan kebijaksanaan kependudukan, antara lain penduduk, migrasi, dan status sosial. Sosiologi dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pembangunan wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Sosiologi dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menangani perilaku kolektif, seperti kerumunan (*crowd*), perilaku massa, dan perilaku masyarakat umum (*public*), termasuk opini umum. Sosiologi juga memberikan sumbangan dalam menangani pergerakan-pergerakan sosial (*social movement*), seperti perpindahan penduduk ke suatu tempat yang baru; perubahan ekspresif di mana orang lebih terarah mengubah dirinya dari pada mengubah masyarakat; gerakan utopis yang merupakan gerakan upaya menciptakan suatu masyarakat sempur berskala kecil; gerakan pembaharuan yang berusaha memperbaiki ketaksempurnaan tertentu dalam masyarakat; gerakan revolusioner yang bertujuan mengganti sistem yang ada dengan sistem yang baru; serta gerakan perlawanan yang berusaha menentang suatu perubahan sosial tertentu.

Sosiologi juga dapat memberikan sumbangan untuk menanggulangi berbagai patologi (penyakit) dan masalah sosial. Para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, dan hukum formal. Para sosiolog menggolongkan suatu masalah sebagai masalah sosial jika suatu bentuk tingkah laku melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat yang diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama serta menimbulkan situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak (Kartini Kartono).

Contoh-contoh patologi sosial dan masalah sosial adalah perjudian, korupsi, pelacuran, pembunuhan, pencurian, perampokan, pemerasan, pemalsuan dan penggelapan, pelanggaran ekonomi, penyalahgunaan dan perdagangan gelap senjata api, kejahatan politik, penculikan, perdagangan dan penyalahgunaan narkoba, kenakalan anak-anak dan remaja, kemiskinan, disorganisasi keluarga (keadaan keluarga di mana salah seorang anggota keluarga hilang atau terjadi keretakan dan konflik dalam keluarga), serta berbagai problema lingkungan hidup.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Dengan bekal sejumlah konsep sosiologi, seorang guru akan lebih terarah dan lebih tepat menanggapi dan menganalisis isu-isu dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Guru pun akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang

masyarakat masa depan yang diidamkan, tentang tipe manusia pembangunan yang diharapkan untuk Indonesia di masa depan.

Dengan bekal pemahaman ini, seorang guru/pendidik akan lebih terarah membimbing anak didik kearah pembentukan tipe manusia pembangunan di masa depan. Ciri-ciri manusia dalam masyarakat industrial menurut pandangan sosiologis antara lain suka bekerja keras, berdisiplin, menghargai waktu, hidup hemat, suka bekerjasama, terbuka, inovatif, kreatif, berfikir ilmiah, obyektif dan rasional. Sifat-sifat tersebut merupakan kekuatan sumberdaya manusia pada masyarakat industri maju, seperti Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang, Rusia, dan Negara-negara barat lainnya. Kualitas sumberdaya manusia itu mendukung dan menyumbang kemajuan industri yang mereka capai. Kenyataan ini pun terbukti bagi kemajuan negara-negara industri baru yang kita saksikan sekarang, seperti Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Pengembangan dan pembinaan kualitas manusia itu perlu ditangani secara strategis, yaitu melalui kegiatan pendidikan.

Melalui pengembangan suasana sekolah sebagai satu sistem sosial berskala kecil dan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar, baik kurikuler, ko kurikuler, maupun ekstra kurikuler, sejak dini guna mempersiapkan anak didik sesuai dengan taraf perkembangannya untuk menjadi tipe manusia industri yang diharapkan.

Begitu pentingnya pemahaman konsep-konsep sosiologi ini oleh anak didik, maka dalam kurikulum SMU/SMA sosiologi muncul sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

## REFERENSI

- Alvin Toffler. 1988. *Kejutan Masa Depan (Future Shock – Alih Bahasa: Sri Koesdiyatinah)*. Jakarta: PT. Pantja Simpati.
- Brinkerhoff, David B. and Lynn K. White. 1989. *Essentials of Sociology*. NY: West Publishing Company.
- Hasan Shadily. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maman Abdurrahman. 1987. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Calvary.
- Munandar Soelaiman M. 1989. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000 (Alih Bahasa: Budijanto)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nursid Sumaatmaja. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Soerjono Soekanto. 1985. Karl Mannheim, *Sosiologi-Sistematis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.